

Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan)

Roslaini

SMP Negeri 09 Mukomuko

roslaini82@gmail.com

Abstrak: Fenomena penerimaan wahyu al-Qur'an mengejutkan banyak pihak. Ini dapat dilihat dari peranan Nabi Muhammad SAW dipersiapkan secara bertahap, suatu masa penuh dengan kebimbangan dalam melihat berbagai kejadian, fenomena, dan visi pandangan yang ada, juga ikut bagian dalam mempersiapkan kematangan jiwanya, di mana malaikat Jibril berulang kali memperkenalkan diri. Malaikat Jibril untuk yang pertama kali memperkenalkan diri ketika beliau berkhalwat di Gua Hira, Jibril meminta Muhammad SAW membaca, dan beliau mengatahan tidak tahu, tidak tahu apa yang akan dibaca, sampai malaikat Jibril mengulangi tiga kali, dan beliau menjawab dalam keadaan serba bingung dengan penuh ketakutan sebelum mengetahui kenabian yang tak terduga dan baru pertama kali mendengar al-Qur'an, muatan psikologinya dalam pendidikan umat manusia.

Kata Kunci: Al-Qu'an, Sejarah, Fenomenal.

Pendahuluan

Dengan mempelajari al-Qur'an, akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pandangan, menemukan perspektif dan paradigma baru, serta menemukan hal-hal yang baru pula. Lebih dalam lagi mempelajari kandungan al-Qur'an dapat mendorong lebih meyakini kebenaran dan keunikan kandungannya, ini semua menunjukkan kebesaran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Perkasa atas segala ciptaan-Nya. Al-Qur'an memiliki keunikan/kekhasan dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandungnya semenjak awal diturunkannya al Qur'an sampai ayat terakhir turun. Apabila dikaji lebih dalam, akan ditemukan dua pendekatan (Sholeh, 2012: 2) dengan diturunkan ayatayat al Qur'an secara bertahap.

Pertama, pendekatan yang tidak didahului pertanyaan. Ayat ini yang berisi berupa perintah atau larangan yang ditujukan langsung kepada kaum muslimin. Pendekatan ini paling banyak digunakan dalam al Qur'an. Pendekatan tersebut sering menggunakan ungkapan *ya ayyuhab ladzina amanu ...* (wahai orang-orang yang beriman ...). Dengan demikian orang yang merasa dipanggil, diseru dengan ungkapan tersebut akan bersiap-siap untuk mendengarkan isi seruan, serta tergerak hatinya untuk melaksanakan petunjuk (perintah atau larangan) yang diberikan Allah kepadanya. Disamping seruan secara langsung berupa perintah atau larangan kepada kaum muslimin, ada pula seruan yang khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad, akan tetapi maksudnya untuk seluruh umat Islam secara keseluruhan.

Adapula pendekatan yang tidak menyebutkan seruan, baik yang langsung kepada kaum mukminin maupun yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW., akan tetapi langsung menerangkan perintah, larangan. Pendekatan yang tidak didahului dengan pertanyaan, baik yang dimulai dengan seruan secara langsung kepada kaum mukminin, seruan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., ataupun yang tidak menggunakan seruan, lazimnya berkenaan dengan pemberitahuan syariat yang harus dipatuhi, atau berupa larangan yang harus di jauhi.

Kedua, pendekatan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW ini berupa: (a) Pertanyaan ini ada kalanya datang dari pertanyaan kaum muslimin yang diajukan kepada Nabi SAW, yang biasanya berkenaan dengan hal-hal yang belum ada ketetapan dari Allah Swt, atau sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap suatu ketetapan yang masih memerlukan penjelasan, pertanyaan lain juga yang berkenaan dengan keajaiban alam semesta, selain itu terdapat pula bentuk permohonan fatwa kepada Rasulullah. Di dalam al Qur'an disebutkan bahwa yang

diminta itu antara lain berkenaan dengan kehidupan keluarga, perkawinan, waris dan sejenisnya; (b) Selain pertanyaan atau permohonan fatwa yang diajukan oleh kaum muslimin, terdapat pula pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang mengingkari dakwah Rasulullah SAW pertanyaan tersebut mengenai pokok agama (ushuluddin), di antaranya masalah kiamat, ruh, dan masalah kejadian masa lampau.

Hasil Dan Pembahasan

Fenomena Pewahyuan

Dalam surat al-Baqarah [2]: 185, bahwa dengan diturunkan al-Qur'an pertama kali pada bulan Ramadhan berisi tentang petunjuk bagi umat manusia, serta penjelasan tentang petunjuk tersebut. Di dalamnya terkandung pula kriteria atau tolok ukur yang membedakan segala sesuatu. Ayat ini sebenarnya mengandung tiga komponen, *pertama*, bahwa al-Qur'an sebuah kitab yang berisikan petunjuk, pedoman atau pimpinan, disebut *huda-n*; *kedua*, al-Qur'an memberikan penjelasan atau *bayān* mengenai petunjuk itu; *ketiga*, petunjuk itu sekaligus merupakan kriteria atau tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, terutama untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang buruk dan yang baik (Rahardjo, 2002: xvii).

Sesungguhnya al-Qur'an itu memberi petunjuk menunjukkan jalan yang sebaikbaiknya. (QS.[17]: 9). Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syariat, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah menugaskan Rasul Muhammad SAW untuk memberikan keterangan yang lebih lengkap mengenai dasar-dasar itu. Tertera dalam al-Qur'an (QS.[16]:14): Kami telah turunkan kepadamu *adz-Dzikir* (al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka, agar mereka berpikir (QS.[16]:44).

Al-Qur'an yang diturunkan dalam masa 23 tahun, atau tepatnya, dua puluh dua tahun dua bulan dua puluh dua hari, yang terdiri dari 114 surat, 30 juz, dan susunannya ditentukan oleh Allah dengan cara *tawqifi*, tidak menggunakan metode-metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah. Buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam al-Qur'an, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan (Shihab, 2013: 16).

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan aqidah, dan penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal rincian syariat, dengan diturunkannya al-Qur'an pada bulan ramadhan, mengisyaratkan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an selama bulan ramadhan, dan yang mempelajarinya diharapkan memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkannya penjelasan-penjelasan. Karena dengan membaca al-Qur'an ketika itu bahwa yang bersangkutan menyiapkan wadah hatinya untuk menerima petunjuk Ilahi berkat makanan ruhani-bukan jasmani-yang memenuhi kalbunya. Bahkan jiwanya akan semakin cerah, pikirannya begitu jernih, sehingga ia akan memperoleh kemampuan untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil (Shihab, 2005: 404).

Bila dilihat dari rentang sejarah pewahyuan Al-Qur'an, bahwa dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, kitab Suci al-Qur'an diturunkan secara bertahap untuk memenuhi tuntunan situasi dan lingkungan yang ada. Ibn Abbas (w. 68 H), seorang ilmuwan terkemuka di antara sahabat rasul mempertegas bahwa al-Qur'an diturunkan ke langit terbawah (*bait al-'izzah*) dalam satu malam yang kemudian diturunkan secara bertahap sesuai dengan keperluan (AlAzmi, 2005: 48).

Penerimaan wahyu al-Qur'an di luar jangkauan penalaran akal manusia. Selama empat belas abad yang silam tak ada seorang rasul yang muncul, dan dalam memahami fenomena wahyu kita semata-mata merujuk pada laporan *authentic* dari Nabi Nuhammad Saw dan orang-orang

kepercayaan yang menyaksikan kehidupan beliau. Riwayat ini mungkin dapat dipakai sebagai cermin tentang apa yang dialami oleh nabi-nabi sebelumnya dalam menerima komunikasi ketuhanan, mengingat antara nabi dengan nabi berikutnya pada zaman sebelum Nabi Muhammad ada jeda waktu yang pendek, namun ada jeda waktu yang cukup lama sekali dalam menerima wahyu dari Allah SWT.

Fenomena penerimaan wahyu ini mengejutkan banyak pihak. Ini dapat dilihat dari peranan Nabi Muhammad yang dipersiapkan secara bertahap, suatu masa yang penuh dengan kebimbangan dalam melihat berbagai kejadian, fenomena, dan visi pandangan yang ada, juga ikut bagian dalam mempersiapkan kematangan jiwanya, di mana malaikat Jibril berulang kali memperkenalkan diri. Malaikat Jibril untuk yang pertama kali memperkenalkan diri ketika beliau berkhawatir di Gua Hira, Jibril meminta Muhammad Saw membaca, dan beliau mengatahkan tidak tahu, tidak tahu apa yang akan dibaca, sampai malaikat Jibril mengulangi tiga kali, dan beliau menjawab dalam keadaan serba bingung dengan penuh ketakutan sebelum mengetahui kenabian yang tak terduga dan baru pertama kali mendengar al Qur'an.

Melihat fenomena yang belum pernah dialami ini, Nabi Muhammad kembali dalam keadaan gemetar ketika menemui istrinya Khadijah, minta untuk menghibur dan mengembalikan ketentraman jiwanya. Sebagai seorang Arab, sebenarnya Muhammad paham akan ekspresi syair dan prosa, akan tetapi tak terlintas diotak beliau sama sekali tentang ayat-ayat wahyu al-Qur'an yang baru saja beliau terima. Sesuatu yang tak pernah terdengar sebelumnya serta susunan kata-kata yang tiada bandingannya. Dimana al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar yang pertama beliau terima.

Pada kisah lain, Nabi Musa As diberi mu'jizat, berupa sinar cahaya memancar dari tangan, tongkat berubah menjadi ular raksasa sebagai tanda kenabiannya. Sangat berbeda dengan peristiwa yang dialami Nabi Muhammad Saw ketika menerima ketika berada dalam di Gua Hira dengan hidup seorang diri dalam gunung tersebut, tidak seperti nabi-nabi sebelumnya seperti Nabi Musa, Nabi Isa dan nabi lain, melainkan ungkapan kata-kata ajaib yang belum pernah terdengar dan terlintas di telinga siapapun dan di manapun. Namun sebagaimana yang Allah kehendaki, tiba-tiba seorang penggembala kambing yang buta huruf diberi tugas yang sangat mulia untuk menerima, mengajar, dan menyebarkan wahyu hingga berakhirnya sejarah kenabian, sebagai nabi dan Rasul terakhir, nabi penyempurna seluruh nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT.

Dengan demikian, apa yang Nabi Muhammad terima berupa wahyu al-Qur'an dalam berbagai peristiwa, dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun, dengan perjuangan yang tidak mengenal lelah untuk mengajak, mengajar dan menyebarkan ajaran Islam, agar umatnya menjadi umat yang bertauhid, beraqidah kuat, baik, sabar, harmonis, menjadi sebuah kenyataan dikemudian hari, sehingga terarah secara sistematis di bawah panji-panji Islam untuk menjadikan komunitas *baladun toyyibatun wa rabbun ghafur*.

Asbabun Nuzul dan Implikasinya

Keberadaan al-Qur'an, tidak bisa terlepas dari sejarah turunnya wahyu, ini menunjukkan bahwa apa-apa yang ada dalam al-Qur'an, mempunyai latar belakang atau alasan kenapa al-Qur'an itu diturunkan, tentu mempunyai sebab. Oleh karena itu ayat al-Qur'an turun mempunyai sejumlah kronologis yang harus diketahui secara detail, agar dalam memaknai ayat tidak sepotong-sepotong, dan harus sesuai dengan kondisi suatu masyarakat di mana komunitas itu tinggal, sehingga dalam pemaknaan tidak akan bertentangan dengan apa yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an, semua persoalan harus merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Sejarah Islam mencatat, jejak risalah Nabi Muhammad SAW, sifat dan kaitannya dengan ajaran nabi terdahulu, Allah menciptakan umat manusia dengan maksud dan tujuan untuk menghambakan diri kepada-Nya. Meski Ia tidak memerlukan seseorang agar menyembah karena

tidak akan menambah arti kekuasaan-Nya. Tata cara penyembahan tidak serta merta diserahkan secara individu, akan tetapi secara eksplisit diterangkan oleh para nabi dan rasul-Nya. Semua nabi dan rasul menerima tugas dari Allah yang sama, inti risalah tetap sama, hanya beberapa penjelasan praktis yang mengalami perubahan (Al-Azmi, 2005: 43).

Nabi Nuh (Noah), Ibrahim (Abraham), Isma'il (Ishamel), Ya'cub (Jacob), Ishaq (Isaac), Yusuf (Joseph), Dawud (David), Sulaiman (Salomon) "Isa (Jesus) dan banyak lagi yang tidak terhitung, Allah mengutus dengan risalah yang ditujukan kepada masyarakat tertentu dan berlaku pada masa tertentu pula. Namun dalam perjalanannya mungkin saja terjadi penyimpangan yang membuat pengikutnya berbelok arah dengan menyembah berhala, percaya pada klenik, dan khurafat dan upaya melakukan pemalsuan. Kehadiran Nabi Muhammad SAW, dengan risalah yang tidak tersekat dalam batas kebangsaan dan waktu, suatu kepercayaan yang tidak akan mungkin dihapus karena kesemuanya untuk kepentingan umat manusia sepanjang zaman (Al-Azmi, 2005: 43).

Adapun mekanisme turunnya wahyu, tidak selalu sama, akan tetapi melalui beraneka ragam Rasulullah cara menerimanya, Menurut M. M. Al A'zami diantara peristiwa tersebut: *Pertama*, dengan bunyi lonceng, ketika sahabat Al Harith bin Hisham bertanya, Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu itu sampai padamu? Beliau menjawab kadang-kadang seperti bunyi lonceng, dan itu sesuatu yang paling dahsyat yang sampai pada saya, kemudian lenyap dan saya dapat mengulangi apa yang dikatakan. Kadang-kadang Malaikat hadir dalam jelmaan manusia dan berkata padaku dan saya dapat memahami apa yang dikatakan Aisyah menuturkan, sungguh aku pernah melihat Nabi saat wahyu turun kepadanya di mana pada hari itu beliau merasa kedinginan sebelum wahyu berhenti dan dahinya penuh keringat;

Kedua, Ya'la pernah sekali bercerita pada Umar tentang keinginan melihat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, pada kesempatan lain Umar memanggil dan ia menyaksikan Nabi Muhammad wajahnya kemerah-merahan, bernafas sambil ngos-ngosan. Lalu tampak sembuh dari gejala itu; *Ketiga*, Zaid bin Tsabit menjelaskan, Ibn Um-Maktum mendatangi Nabi Muhammad saat beliau mendekatkan ayat ini: *la yastawil qaiduna minal mukminin*, tak akan sama di antara orang-orang beriman yang duduk (tanpa kerja). Saat mendengar ayat tersebut Ibn Um-Maktum berkata, Oh Nabi Allah, adakah berarti saya mesti ikut ke medan perang (jihad). Dia seorang yang buta. Kemudian Allah mewahyukan (ayat peringatan) kepada Nabi SAW saat kakinya berada di atas kakiku, begitu beratnya dan saya khawatir kakiku terasa akan putus.

Implikasinya dari sejarah turunnya wahyu al-Qur'an akan terlihat jejak risalah Nabi SAW, sifat dan kaitannya dengan ajaran para nabi terdahulu. Allah swt.menciptakan umat manusia dengan satu tujuan agar menghambakan diri kepada-Nya, meski ia tidak memerlukan seseorang agar menyembah karena tidak akan menambah arti kebesaran-Nya. Tata cara penyembahan tidak diserahkan pada individu, namun secara eksplisit dijelaskan oleh para nabi dan rasul-Nya. Melihat bahwa semua rasul menerima tugas dari Pencipta yang sama, inti risalah tetap sama saja, hanya beberapa penjelasan praktis yang mengalami perubahan.

Kehadiran Nabi Nuh (Noah), Ibrahim (Abraham), Isma'il (Ishamel), Ya'cub (Jacob), Ishaq (Isaac), Yusuf (Joseph), Dawud (David), Sulaiman (Solomon), "Isa (Jesus), dan banyak lagi yang tak terhitung, Allah mengutus dengan risalah yang ditujukan kepada masyarakat tertentu dan berlaku pada masa tertentu pula. Dalam perjalanan mungkin saja terjadi penyimpangan yang membuat pengikutnya menyembah berhala, percaya pada klenik dan khurafat, dan melakukan upaya pemalsuan. Kehadiran Nabi Muhammad SAW, dengan risalah yang tidak tersekat dalam batas kebangsaan dan waktu tertentu, suatu kepercayaan yang tidak akan mungkin dihapus karena untuk kepentingan umat manusia sepanjang zaman.

Islam menganggap kaum Yahudi dan Nasrani sebagai "ahli kitab". Ketiga agama ini memiliki kesamaan asal usul keluarga dan secara hipotesis menyembah tuhan yang sama, seperti dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan kedua putranya, Isma'il dan Ishaq. Berbicara masalah agama,

tentu kita dihadapkan pada peristilahan yang umum kendati kata-kata itu tampak mirip, bisa jadi memiliki implikasi yang berlainan. Misalnya, Kitab suci al-Qur'an menjelaskan secara rinci bahwa segala sesuatu di alam ini diciptakan untuk satu tujuan agar menyembah Allah, tetapi dalam mitologi Yahudi semua alam ini diciptakan untuk menghidupi anak cucu bani Israel saja.

Selain itu, nabi-nabi bani Israel dianggap terlibat dalam membuat gambaran tuhan-tuhan palsu (Aaron) dan bahkan dalam skandal perzinahan (David), sedangkan Islam menegaskan bahwa semua nabi-nabi memiliki sifat kesalehan. Sementara, konsep trinitas dalam agama Kristen dengan anggapan Jesus seperti terlihat dalam gambaran ajaran gereja sama sekali bertentangan dengan keesaan Allah dalam ajaran Islam. Kita akan ketahu bahwa sifat Islam dan kedua agama itu yang mengalami pencemaran dari konsep monoteisme dan akan kita jelaskan bahwa Allah Swt menentukan ajaran ideal untuk seluruh alam raya dalam bentuk wahyu terakhir, yakni al-Qur'anul karim.

Nilai Psikologi Pendidikan atas Penurunan al-Qur'an Secara Bertahap

Kepribadian merupakan satu hal yang harus diketahui oleh semua orang. Kepribadian seseorang sangat berperan dalam membentuk kejiwaan, karena menurut psikolog, saat mempelajari kepribadian, memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta berbagai tindakan dan respon individu terhadap lingkungan tempat ia tinggal membentuk struktur, kepribadian jugalah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Kepribadian merupakan media pengaturan individu yang bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis yang menentukan tabiatnya yang unik selaras dengan lingkungannya. Ketika psikolog mempelajari kepribadian, memandang individu sebagai totalitas yang terpadu, karena individu akan bertindak dan memberikan respon sebagai suatu kesatuan yang sistem fisik dan psikis terangkai dan saling mempengaruhi, serta menentukan perilaku dan responnya dengan cara yang berbeda dari orang lain (Najati, 2005: 359).

Dalam al-Qur'an, terdapat berbagai gambaran tentang kepribadian yang lurus dan kepribadian yang tidak lurus, termasuk untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan lurus dan tidaknya suatu kepribadian. Al-Qur'an menjelaskan tentang kepribadian manusia serta ciri-ciri kepribadian yang bersifat umum, yang membedakan manusia dari makhluk Allah lainnya. Dalam al-Qur'an juga menjelaskan beberapa pola atau contoh umum kepribadian manusia yang teristimewakan dengan ciri-ciri pokok, yakni pola-pola umum dan banyak terjadi, yang hampir selalu kita lihat pada masyarakat sampai sekarang, dan juga masyarakat pada umumnya.

Para psikolog dalam memahami kepribadian diperlukan secara cermat dan tepat dalam menentukan kepribadian. Bahkan pada saat mempelajari faktor yang menentukan kepribadian, para psikolog modern juga mempelajari faktor psikologis, sosiologis dan kultural. Pada umumnya dalam mempelajari faktor-faktor biologis, mereka *concern* untuk mempelajari pengaruh genetika, pembentukan fisik, serta sifat pembentukan sistem saraf dan sistem kelenjar. Untuk mengetahui faktor kepribadian, dapat diklasifikasikan menjadi dua: *pertama*, faktor hereditas, yakni faktor yang timbul dari bentukan individu sendiri; dan *kedua*, faktor lingkungan (*milieu*), yakni faktor yang timbul dari lingkungan eksternal, baik sosial maupun cultural (Najati, 2005: 359).

Ketika para psikolog modern mempelajari berbagai penentu kepribadian yang timbul dari sifat pembentukan individu itu sendiri, mereka membatasi perhatiannya tentang faktor-faktor fisis-biologis saja, seraya melupakan atau mengabaikan aspek spiritual manusia. Hal ini memang sejalan dengan metodologi penelitian ilmiah, yang terbatas pada kajian tentang hal-hal yang dapat diobservasi dan bisa diteliti dalam percobaan ilmiah. Wajar kalau pendapat psikolog modern mengabaikan kajian tentang aspek spiritual manusia dan pengaruhnya terhadap kepribadian.

Dengan diabaikannya aspek spiritual, dalam kajian para psikolog modern tentang kepribadian, telah menyebabkan kekurangan dalam pemahaman mereka tentang manusia

serta dalam upaya mengenal faktor-faktor yang menentukan kepribadian yang normal dan abnormal. Dalam hal itu, menyebabkan mereka (psikolog modern) tidak dapat menemukan metode terapi kejiwaan yang paling optimal untuk mengatasi gangguan kepribadian. Sehingga apa yang tidak masuk dalam kerangka obyek metodologi penelitian ilmiah, mereka menganggap bukan wilayahnya, inilah kelemahan para psikolog modern saat itu.

Menurut Erich Fromm, seorang psiko-analisis, menyadari kekurangan psikologi modern dan kelemahannya dalam memahami manusia secara tepat lantaran mengabaikan aspek spiritual manusia. Ini namak pendapatnya: "...sesungguhnya tradisi yang menganggap psikologi sebagai studi yang memperhatikan keutamaan dan kebahagiaan roh manusia - tradisi ini telah dicampakkannya sama sekali, dan jadilah psikologi akademik itu dalam percobaannya hanya meniru ilmu-ilmu alam dan prosedur perhitungan laboratorium - telah menjadi ilmu yang membicarakan berbagai hal selain roh". Ilmu ini hanya mencoba memahami fenomena-fenomena yang dapat diteliti di laboratorium. Sebab, ilmu ini juga menganggap perasaan, aturan-aturan nilai, serta pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan hanyalah sebagai konsep-konsep metafisis yang berada di luar permasalahan psikologi (Najati, 2005: 361).

Pada umumnya, perhatian ilmu ini diarahkan pada permasalahan-permasalahan yang dangkal yang sejalan dengan tuntutan metodologi ilmiah. Hal itu sebagai pengganti dari penyusunan metodologi baru dalam mengkaji permasalahan penting manusia. Sedangkan dalam kaca mata Islam, pendekatan psikologi atau kejiwaan itu dengan jelas mendapat tempat yang cukup besar, al-Qur'an telah memberikan informasi kepada manusia, bagaimana Allah SWT menciptakan manusia dari materi dan ruh, sesudah itu melalui beberapa fase penciptaan: dari tanah menjadi lumpur, menjadi tanah liat yang dibentuk, menjadi tanah kering seperti tembikar, Allah SWT meniupkan ruh kepadanya, lalu terciptalah Adam As.

Kata roh (ar-ruh) dalam al-Qur'an mempunyai pengertian. Pengertian yang disebutkan dalam ayat tersebut diatas, menjelaskan penciptaan Adam As ialah ruh dari Allah SWT, yang menjadikan manusia mempunyai kecenderungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran. Inilah unsure paling luhur yang mengandung kesiapan manusia untuk mengejawantahkan perkara-perkara yang luhur dan sifat-sifat yang suci, roh itulah yang membuat manusia dapat mencapai keluhuran, melebihi taraf hewan, yang memantapkan tujuan-tujuan luhur manusia dalam kehidupan, yang menggambarkan jalur dan jalan hidup manusia, serta melengkapi manusia dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang menentukan hakekat manusia.

Berkat kualitas penciptaan inilah, manusia lebih unggul ketimbang makhluk lainnya, walaupun manusia juga memiliki kesamaan dengan hewan dalam beberapa hal hampir semua karakter fisik serta motif, emosi, kemampuan persepsi dan belajar dituntut untuk menjaga diri dan kelangsungan hidup, akan tetapi manusia memiliki keunggulan dibanding hewan, berkat karakteristik roh yang menjadikannya cenderung untuk mengenal Allah SWT dan beribadah kepada-Nya, rindu kepada moralitas, dan nilai-nilai luhur yang mengangkutnya ke taraf kesempurnaan insaniyah yang tinggi.

Dalam al-Qur'an, antara materi dan roh tidak bisa dipisahkan, akan tetapi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi, dengan perpaduan materi dan roh terbentuklah diri manusia dengan kepribadiannya. Seseorang tidak akan memahami suatu kepribadian manusia secara akurat, kecuali secara sempurna setelah memperhatikan esensi manusia yang terdiri dari perpaduan dua unsur materi dan roh. Sesungguhnya kepribadian manusia terkandung sifatsifat hewan yang tampak dari kebutuhan-kebutuhan fisik yang harus dipenuhi untuk menjaga diri dan kelangsungan hidup.

Selain itu, dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat malaikat yang tergambar dalam kerinduan spiritual untuk mengenal, beriman, beribadah dan bertasbih kepada Allah SWT. Di antara kedua sifat hewan dan sifat malaikat, terkadang bertolak belakang, atau tarik menarik antara kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan kadang-kadang tertarik oleh kebutuhan dan

kerinduan dari spiritualnya. Hal ini sangat manusiawi, dikarenakan manusia punya dua kecenderungan untuk berbuat yang baik dan beramal shaleh, dan ada kecenderungan berbuat jahat, dengan mengumbar hawa nafsu dan kesenangan semata. Allah berfirman dalam surat An-Nazi'at [79]: 37-42.

Maka barang siapa yang melampaii batas, dan lebih mengutamakan kehidupan neraka jahim merupakan tempat kembalinya. Dan barang siapa yang takut akan keagungan Rabb-nya serta menahan diri dari hawa nafsu, maka pastilah surga termpat kembalinya. (QS. An Nazi'at [79]: 37-42)

Ungkapan kata menahan diri dari hawa nafsu, mengisyaratkan apa yang dirasakan manusia berupa pergulatan psikologis antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan godaan-godaan kehidupan dunia dengan perlawanannya terhadap penyimpangan hawa nafsu yang membawanya jauh menyimpang dari jalan hidup yang lurus, yang telah digariskan oleh Allah untuk semua hamba-hamba-Nya. Manakala manusia di kuasai oleh keinginan-keinginan duniawi dan memperturutkan nafsu syahwatnya seraya melupakan ketaatan kepada Allah SWT, tidak lain tempat kembalinya adalah di neraka jahanam. Begitu juga sebaliknya siapapun yang bertahan melawan hawa nafsunya, menahan diri dari penyimpangan hawa nafsu, takut berbuat maksiat kepada Rabb-nya, dengan menjalani kehidupan yang telah Allah gariskan, maka kembalinya adalah surga.

Al-Qur'an juga menunjukkan pergulatan psikologis antara aspek materi dan rohani pada manusia, ketika digambarkan kepergian Qarun saat menemui kaumnya dengan mengenakan perhiasan kemewahannya. Ini menunjukkan sebagian orang selalu berangan-angan kapan mempunyai kekayaan seperti Qarun. Akan tetapi, sebagian lainnya menolak dengan alasan bahwa yang ada pada Allah SWT itu lebih baik dan lebih langgeng. Kemudian dia keluar menemui kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menginginkan kehidupan duniawi, alangkah ingin nkiranya kami mempunyai seperti apa yang telah dikaruniakan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar memiliki keberuntungan yang besar. Berkatalah orang-orang yang diberi ilmu, Celakalah kalian. Pahala Allah itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan tidaklah pahala itu akan diperoleh, kecuali oleh orang-orang yang sabar (QS. al-Qashash [28]: 79-80).

Dalam kehidupan umat manusia, dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, yang namanya pergulatan antara aspek materi dan aspek rohani pada manusia diisyaratkan oleh al-Qur'an pada saat menggambarkan beberapa kaum muslimin yang bubar dari sekeliling Nabi Muhammad SAW ketika mendengar berita tibanya para kafilah yang penuh dengan barang-barang dagangannya ke Madinah, Allah berfirman:

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau hiburan, mereka bubar menuju kepadanya, dan mereka meninggalkan kamu sedang berdiri. Katakanlah, apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dari pada hiburan dan perniagaan. Dan Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. (QS. al-Jumu'ah [62]: 11).

Manusia dihadapkan pada dua kecenderungan, dua jalan kepada manusia, antara materi dan spiritual, antara jasmani dan bathiniyah, tinggal manusia yang pilih, yang mana mereka kehendaki, serbagaimana dalam firman Allah:

Oleh karena itu, sampaikanlah peringatan, sekiranya peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut akan menerima peringatan itu, dan orang yang celaka akan menjauhinya. Yaitu orang yang akan masuk ke dalam neraka yang sangat besar. Kemudian di dalamnya ia tidak akan mati, dan tidak pula hidup. Sungguh berbagialah orang yang mensucikan diri, dan ingat akan nama Rabb-nya, kemudian ia shalat. Namun, kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia. Pada hal akherat lebih baik dan lebih langgeng. (QS. Al-A'la [87]: 90-96.)

Adapun psikologi dengan nilai-nilai pendidikan al-Qur'an dapat diambil secara garis besar ada dua, yakni: kebutuhan secara fisiologis dan kebutuhan psiko-kultural. *Pertama*, Kebutuhan fisiologis, maksudnya motif bawaan yang bertalian dengan kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan

kekurangan atau gangguan keseimbangan yang terjadi pada jaringan tubuh. Motif ini berfungsi untuk mengarahkan perilaku individu pada tujuan-tujuan yang akan memuaskan kebutuhan tubuhnya, menutupi kekurangan yang terjadi pada jaringan tubuh dan mengembalikannya kepada keadaan seimbang seperti semula. Dengan demikian tubuh akan menjadi sehat dan kuat secara fisik, tinggal bagaimana kebugaran secara fisik itu mau dimanfaatkan oleh pemiliknya.

Manusia diciptakan melalui mekanisme atau proses yang akurat dan kadar tertentu, dan kadar tertentu, sehingga akan berada pada keseimbangan tertentu. Jika keseimbangan itu terganggu, motif fisiologis akan mendorong manusia untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk memenuhi apa yang dibutuhkan dengan proses penyesuaian secara bertahap, sesuai apa yang diperlukan akan dirinya dan Al-Qur'an telah menunjukkan ke jalan yang benar dan lurus.

Kedua, Kebutuhan psiko-kultural. Motif ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan spiritual manusia. Bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fithrah atau suci, yang menjadikan manusia menjadi pintar, bodoh, jahat, biadab, shaleh, pengecut adalah lingkungan yang mendidiknya. Oleh karena itu pada dasarnya manusia lahir punya kecenderungan untuk berbuat baik dan benar, hati nurani tidak bisa dipungkiri. Dalam kaitan inilah manusia membutuhkan sesuatu yang dapat membangunkan kesiapan fitri itu, menepiskan debu kealfaan darinya.

Dalam hadits Nabi juga terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa pada manusia terdapat kesiapan fitri untuk mengenal dan mengibadahi Allah. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda:

Tak seorang pun anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fitri. Namun, kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu seorang yahudi, nasrani, majusi. Sebagaimana binatang melahirkan binatang yang mulus, adakah kalian merasakan kekurangan padanya?. Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau (tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengannya (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi).

Dalam hadits di atas, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki kesiapan fitri untuk menganut agama yang lurus. Apa yang terjadi pada anak itu merupakan pengaruh kedua orang tua kita terhadap lingkungan sosio-kultural tempat anak itu berkembang yang dapat mempengaruhi fitrah anak tersebut. Akibatnya, si anak akan menyimpang kepada agama lain, bukan agama yang hanif. Begitu pula dalam mendidik kepada umat manusia, perlu pentahapan, agar dalam menyerap ilmu disesuaikan dengan kadar kemampuan, kadar usia dan kadar otak manusia yang akan menerima didikannya.

Penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW mempunyai nilai pendidikan, dengan diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur, dimaksudkan agar manusia dapat menyerap, menikmati betapa indahnya wahyu Allah itu diturunkan tidak begitu memberatkan, sehingga umat Islam dapat mencerna dan menikmati untuk melaksanakan ajaran Islam dengan ikhlas, karena diturunkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw secara bertahap.

Apabila al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sekaligus di muka bumi ini, tidak bisa dibayangkan betapa beratnya umat Muhammad Saw untuk mengamalkannya, karena al-Qur'an itu diturunkan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Allah menurunkan secara bertahap itu memang masuk akal, dan ini nilai-nilai pendidikan yang ada dalam al Qur'an yang turun dengan penuh bijaksana.

Kesimpulan

Sejarah pewahyuan turunnya al Qur'an dimulai dari surat al-'Alaq ayat 1-5, dengan mengajak kepada Nabi Muhammad Saw untuk membaca yang dituntunkan bacaannya oleh Malaikat Jibril, karena dengan membaca berarti sudah membuka pintu gerbang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang datangnya dari Allah, yang mengajarkan kepada manusia

apa saja yang belum diketahuinya. Al-Qur'an turun dalam waktu kurang lebih 23 tahun, yang berisi ajakan untuk bertauhid yang diturunkan ke Makkah, sedangkan ayat-ayat yang turun di Madinah sebagai ajakan untuk membangun sosial kemasyarakatan.

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, dimaksudkan sebagai pelajaran bagi umat manusia yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan, dimaksudkan agar umat Islam bisa memahami latar belakang, kejadian atau fenomena alam untuk dapat dijadikan kajian sebagai pelajaran yang sangat berharga atas kebesaran dan kekuasaan di alam raya ini. Nilai-nilai psikologis yang ada dalam al-Qur'an, karena manusia itu terdiri dari materi dan ruh.

Manusia dengan kematangan jiwanya dapat menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat *hablum minanas*, serta ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dari sisi psikologisnya, sehingga manusia dapat memilih dan memilah untuk bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia sebagai bekal hidup untuk menuju alam akherat, dunia bahagia dan akherat sejahtera karena mengikuti tuntunan yang ada pada al-Qur'an seperti yang dipraktekkan dalam kehidupan pribadi Rasul Muhammad Saw dalam bentuk sunnah-sunahnya.

Bibliografi

Al Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: Penerbit Mekar. 2004.

Al A'zami, M. M. *Sejarah Teks al Qur'an: dari wahyu sampai kompilasi*, Terjemah, Gema Insani Press, 2005

Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, Cet. 2, 2000.

Najati, Muhammad Usman, *Psikologi dalam Al Qur'an: Terapi Qur'ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan*, terjemah M. Zakka Al Farisi, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2005.

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*, Jakarta: Penerbit Paramadina kerja sama Ulumul Qur'an, cetakan ke-2, 2002.

Shaleh, K.H.O, H. A. A. Dahlan, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar belakang historis turunnya ayat-ayat al Qur'an*, Bandung: Penerbit Diponegoro, Cet. Ke 10, 2011.

Shihab, M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an: Fungsi peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan, Edisi ke-2, cetakan ke 1, 2013.

-----, *Wawasan al Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan, cetakan ke XV, 2005

-----, *Tafsir al Misbah*, Bandung: Lentera Hati, Vol 1, 2, 3 Cetakan ke 5.

